

PENYULUHAN DIGITAL DENGAN TEMA DANA PUNIA: CARA ELEGAN UNTUK BERBAGI DAN MENJADI BAGIAN DARI PERUBAHAN DI SINGARAJA FM

Oleh:

Luh Putu Listya Utami, Putu Mira Listya Dewi, Ni Putu Dinnata Ariani

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: putulistyautami27@gmail.com, dinataariani@gmail.com,
mdewi2534@gmail.com

ABSTRACT

Dana punia is a concept in Hinduism that contains a deep meaning about doing good deeds or charity. The word "dana" means donation or gift, while "punia" means merit or virtue. So Dana Punia means a sincere gift that produces virtue or merit. Punia funds that are done sincerely and sincerely will provide extraordinary benefits to ourselves and increase our Sraddha Bakti to God Almighty, as well as cultivate and develop our attitude of caring for others. Giving something to the needy is highly recommended in Hindu religious teachings. Punia funds are not only done with money but punia funds can be done by providing goods or other things such as knowledge, energy, expertise, time, and other things, as long as it is based on sincerity. There are also qualities, types, and essences of punia funds that can help Hindus in carrying out punia correctly.

1. PENDAHULUAN

Ajaran agama Hindu mengajarkan dan menuntun umatnya untuk selalu berada di jalan *dharma* atau kebenaran. Dimana tujuan tertinggi dari agama Hindu yaitu mencapai *Moksa* atau kebahagiaan yang abadi. *Dana punia* merupakan konsep dalam Agama Hindu yang mengandung makna mendalam tentang melakukan perbuatan baik atau amal. Kata "*Dana*" berarti sumbangan atau pemberian, sedangkan "*Punia*" berarti pahala atau kebajikan. Jadi *Dana Punia* berarti pemberian yang tulus ikhlas yang menghasilkan kebajikan atau pahala.

Pada zaman *Kaliyuga* ini peran *Dana Punia* sangatlah penting dalam kehidupan beragama. Karena dijelaskan dalam Kitab *Manawa Dharmasastra* I.86 yang berbunyi:

*Tapah para kerta yuge
Tretayam jnana mucyate
Dvapare yadnyavaivahur
Daana mekam kali yuge*

Artinya

ialah pada zaman *Kerta* puncak beragama dengan tapa. Pada zaman *Treta Yuga* dengan *Jnyana*. Upacara yadnya pada zaman *Dwapara*. Sedangkan pada zaman *Kaliyuga* dengan *Dana Punia*.

Kali Yuga adalah *Yuga* terakhir dalam siklus ini dan dianggap sebagai zaman yang penuh dengan tantangan spiritual dan moral. Pada masa kini, praktik keagamaan menjadi semakin jarang, dan kemunduran spiritual menjadi lebih nyata. Oleh karena itu *Dana Punia* mengacu pada tindakan amal dan memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan sebagai cara untuk menebus karma buruk dan mencapai kemajuan spiritual (Dwiana, 2024).

Dalam dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung ini, kontribusi individu terhadap kesejahteraan masyarakat semakin penting. Salah satu cara elegan dan berdampak untuk berbagi rezeki adalah melalui *Dana Punia*. *Dana Punia* memungkinkan individu dan organisasi untuk memberikan sumbangan yang berkelanjutan dengan tujuan jangka panjang. Dengan memanfaatkan *Dana Punia*, kita tidak hanya meninggalkan pahala untuk diri sendiri tetapi juga berperan aktif dalam mendorong perubahan positif. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana *Dana Punia* bekerja, tujuan dan manfaatnya, jenis-jenis, kualitas dan esensi dari *Dana Punia* tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Dana Punia

Dalam Agama Hindu, *Dana Punia* merujuk pada konsep memberi atau menyumbangkan sesuatu dengan niat baik dan rasa yang tulus ikhlas sebagai bentuk amala tau kebajikan. Biasanya istilah *Dana Punia* sering digunakan dalam konteks donasi atau sumbangan yang diberikan untuk tujuan keagamaan atau social. “*Dana*” berarti sumbangan atau pemberian, sedangkan “*Punia*”

berarti kebajikan atau amal. Jadi, *Dana Punia* dapat diartikan sebagai tindakan memberikan sesuatu (biasanya berupa uang, makanan, atau barang) untuk membenatu orang lain atau untuk kegiatan keagamaan dengan tujuan memperoleh pahala atau berkah. Biasanya kegiatan ini dianggap penting dalam Agama Hindu karena memberikan sumbangan dengan niat yang tulus ikhlas dianggap sebagai cara untuk meningkatkan karma positif dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui *Dana Punia*, seseorang memperoleh karma baik yang diyakini akan bermanfaat untuk kehidupan ini dan kehidupan dimasa yang akan datang (Kabar Dewata, 2016).

Esensi dalam *dana punia* sangat penting karena memberikan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun yang menverminkan sikap kemurahan hati dan kebijaksanaan. *Dana punia* juga dianggap sebagai cara untuk menciptakan karma baik dan membantu meningkatkan kesejahteraan, baik secara pribadi maupun untuk komunitas. *Dana punia* tidak melekat pada materi seperti uang, barang atau bahkan tenaga dan waktu.

2.2 Manfaat Dana Punia

Dana Punia yang dilakukan dengan tulus ikhlas akan memberikan manfaat yang luar biasa kepada diri kita dan meningkatkan *Sraddha Bakti* kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menumbuh kembangkan sikap kepedulian kita terhadap sesama. Memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan sangat dianjurkan dalam ajaran agama Hindu. Dalam beberapa sastra dianjurkan untuk ber *Dana Punia* dengan berlandaskan keiklasan. Berikut manfaat bernada *punia*:

- a) Kekayaan yang didermakan dalam rangka tujuan luhur tidak akan pernah hilang.
- b) Memperoleh pahala yang setinggi-tingginya.
- c) Mensejahterakan masyarakat
- d) Dihargai masyarakat
- e) Memperoleh keadilan rahmat-Nya, kekayaan dan panjang usia
- f) Tuhan Yang Maha Kuasa akan mengambil kekayaan dan orang-orang taman dan menganugerahkan kepada orang-orang yang dermawan.

Dengan *dana punia* yang tulus ikhlas juga akan memudahkan jalan kita nantinya untuk dapat bersatu kembali kepada sang pencipta (Kabar Dewata, 2016).

2.3 Jenis-Jenis Dana Punia

Jenis *Dana Punia* tidak selalu berbentuk dana uang atau materi, tetapi bisa juga berupa dalam bentuk tenaga, keahlian, dalam wujud waktu, dorongan moral, menahan indria atau hawa nafsu (Juru Sapuh, 2024) Prosesnya harus dilakukan dengan niat yang tulus, pilihan penerima yang tepat, dan dilakukan secara konsisten (Triguritno, 2021). Berikut adalah beberapa jenis *Dana Punia* yang dapat dilakukan:

- Dana materi: memberikan uang, makanan, pakaian atau barang-barang yang lainnya
- Dana pendidikan: memberikan pengetahuan, mengajar atau mendukung pendidikan bagi yang kurang mampu
- Dana Spiritual: memberikan dana punia ke pura atau kegiatan keagamaan dan

berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan

- Dana Non-Materi: memberikan waktu, tenang, atau keterampilan untuk membantu orang lain atau masyarakat.

Menurut kitab *Sang Hyang Kahamayanikan* dijelaskan *Dana Punia* sebagai berikut:

1. *Dana* yaitu pemberian berupa harta benda kepada orang yang membutuhkan.
2. *Atidana* yaitu pemberian dengan hati yang tulus dan ikhlas walaupun mengorbankan perasaan
3. *Mahatidana* yaitu dana punia berupa pemberian dalam bentuk jiwa raga.

Dari jenis *Dana Punia* ini dilakukan dengan niat tulus dan tanpa pamrih, dengan tujuan untuk meningkatkan karma baik dan mendapatkan kebahagiaan spiritual. Peran *Dana Punia* sangat penting untuk menjaga kohesi sosial, melestarikan budaya dan memperkuat kehidupan spiritual pada masyarakat di Bali. *Dana Punia* yang terpenting dari sebuah sedekah adalah kualitas pemberian yang diberikan. Sedekah atau *berdana Punia* sesungguhnya bukan dilihat dari besar dan kecilnya jumlah yang di sedekahkan melainkan dilihat dari niat si penyedekah. Walaupun kecil jumlah yang dusedekahkan, namun harus ada dasar niat yang suci, maka akan membawa kebaikan yang tak terkira. Dalam *Sarasamuscaya*, sloka 170 menjelaskan bahwa:

*“Nahan tang dana ling sang pandita,
ikang sihaywa kimburu ikang si jenek ri
kagawayaning dharmasadhana, apan yan*

*langgeng ika, nitya katemwing hayu,
pada lawan phalaning tyagadana.”*

Artinya:

Inilah yang disebut dengan dana, kata pandita yaitu, sifat tidak cemburu, yang selalu taat berbuat dharma sebagai jalannya, sebab bisa hatiku terus menerus demikian, selalu akan mendapatkan kebajikan, sama halnya sebagai pahala dana yang di berikan (Pudja, 1980).

- a) Kualitas ilmu pengetahuan (*Dharmadana* dan *Widyadana*) yaitu memiliki tingkatan lebih tinggi dibanding materi (*Arthadana*). *Brahmadana*: mengamalkan ilmu pengetahuan kepada orang lain, terutama ilmu pengetahuan agama
- b) *Abdhayadana* yaitu menyelamatkan orang atau makhluk hidup dari mara bahaya atau memberikan perlindungan kepadanya.
- c) *Atidana* artinya mengiklaskan istri, anak, dan keluarga untuk melaksanakan dharma agama dan dharma negara apabila diperlukan.
- d) *Mahatidana* artinya bertindak sebagai donor darah, mata, ginjal dan bila perlu mengorbankan jiwa sendiri (*atmanastuti*).

Pemberian yang didasari dengan Punia, tidaklah semata-mata dalam bentuk uang.

2.4 Kualitas Dana Punia

Umat Hindu diajarkan untuk memberi dengan ikhlas kepada orang yang lebih membutuhkan, akan tetapi masyarakat lebih banyak kurang paham akan berdana punia dengan baik. Kualitas *dana punia* dibagi menjadi tiga yaitu *uttamadana*, *madhyadana*, *nistadana*.

Adapun kualitas *Dana Punia* didefinisikan sebagai berikut:

1. *Uttamadana*
Merupakan *dana punia* yang diberikan dengan rasa hormat dan menghargai pada penerima, dilakukan dengan ikhlas dan hati yang suci
2. *Madhyadana*
Merupakan *dana punia* yang dilakukan rasa hormat, namun diberikan atas permintaan dan bukan keluar dari niat orang yang berdana
3. *Nistadana*
Merupakan *dana punia* yang di berikan dalam keadaan marah atau terpaksa tidak menghargai orang lain, tanpa dilandasi ketulusan hati.

5. Kualitas Dana Punia Bila Dikaitkan Dengan Ajaran Bhagawad Gita

Seperti halnya suatu makanan yang memiliki kualitas *satyam*, *rajas*, dan *tamas*, demikian halnya *dana punia*. Dalam Bhagawad Gita dijelaskan kualitas *dana punia*, sebagai berikut:

*Datavyam it yad danam
Diyate' nupakarine
Dese kale ca patre ca
Tad danam sattyikam smrtamn
Bhagawadgita XVII.20*

Artinya:

Sedekah yang diberikan tanpa mengharapkan kembali, dengan keyakinan sebagai kewajiban untuk memberikan pada waktu dan pemberian tang berhak, disebut *sattvika*.

Dari sloka diatas dapat disimpulkan bahwa *dana punia* yang bersifat *sattvika* adalah *dana punia* yang didasari rasa tulus ikhlas, kepada orang

yang berhak menerima, dengan cara yang baik, sesuai dengan kemampuan, tidak berlebihan atau untuk pamer, dan uang yang diberikan didapat dengan jalan *dharma*. *Dana punia* yang bersifat *sattvika* dapat dilakukan dengan cara memberikan uang kepada pengemis yang benar-benar membutuhkan dengan tulus ikhlas, *berdana punia* untuk pura dengan tidak mengharapkan hasilnya atau pamer, *berdana punia* kepada orang suci atau sulinggih secara tulus ikhlas, dan jika berprofesi sebagai seorang guru memberikan pengetahuan yang dimilikinya dengan tulus tanpa ada rasa pamrih.

*Yat tu pratyupakarartham
Phalam uddisya ya punah
Diyate ca pariklistam
Tad danam rajasam smrtam
Bhagawadgita XVII.21*

Artinya:

Sedekah yang diberikan dengan harapan untuk didapat kembali atau meperoleh keuntungan dikemudian hari dan dengan perasaan kesal untuk memberikannya, sedekah seperti itu dinamakan *rajas*.

Rajasika merupakan kualitas kedua dari *dana punia*. *Dana punia* yang memiliki sifat *rajasika* mempunyai ciri-ciri yaitu memberikan dana punia untuk memperoleh keuntungan di kemudian hari atau mengharapkan hasilnya, hanya untuk pamer, ada perasaan kesal saat memberikannya. Sedekah yang diberikan pada kesempatan dan waktu yang salah kepada mereka yang tidak berhak, tanpa menghormati atau dengan penghinaan, dimakan *tamas* (Putra, 2020)

Contoh dari *dana punia rajasika* yaitu memberikan dana punia ke pura paling besar, supaya orang-orang yang

lainnya kagum, memberikan uang atau sedekah kepada orang tak mampu, supaya dihormati atau disegani, dan sebagai seorang guru memberikan pengetahuan yang dimiliki dengan tujuan supaya muridnya menghargainya dan menghormatinya.

*adesa- kale yad danam
Apatrebhyas avajnatam
Tat tamasam udahrtam
(Bhagawad XVII.22)*

Artinya yaitu

kualitas terakhir dari dana punia yaitu kualitas *tamasika* yang mempunyai ciri-ciri yaaitu tidak adanya landasan sastranya atau yang bisa disebut tanpa keyakinan.

Tamasika punia ini tidak mengindahkan aturan-aturan yang ada atau bersifat asal-asalan. *Punia* ini didapat dari perbuatan *adharma*, tanpa adanya rasa hormat atau dengan penghinaan.

Contohnya yaitu memberikan sedekah kepada pengemis dengan melemparnya ketanah, dan sangat kecil tidak sebanding dengan penghasilannya, memberikan dana punia ke pura dari hasil korupsi atau perbuatan yang *adharma*, dan ebagai seorang guru memberikan pengetahuan yang dimiliki dengan asal-asalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa melaksanakan dana punia itu hendaknya didasari atas rasa tulus dan ikhlas kepada yang berhak mendapatkannya dan tanpa pamrih dengan waktu yang sangat tepat di dalam memberikannya, itu akan dapat mendapatkan edamaian dan kebahagiaan bagi kita di dalam hidup ini, demikian yang dapat kami paparkan tentang dana punia menurut persepektif Agama Hindu.

2.5 Waktu Yang Tepat untuk Berdana Punia

Secara umum tidak ada batasan waktu untuk melakukan *Dana Punia*. Kapanpun kita melakukan *Dana Punia* tidak menjadi masalah. Asalkan didasarkan dengan hati yang tulus ikhlas dan sesuai dengan Dharma maka pahala akan kita dapatkan. Di dalam Kitab *Sarasamuccaya* Sloka 183 disebutkan:

“*ayanesu ca yaddattam sadacitimukhesu ca, chandra suryo parage ca visuve ca tadaksayam*”

Artinya:

Inilah yang baik, ada yang disebut *daksinayana*, waktu matahari mulai berkisar ke arah selatan;

Uttarayana, waktu matahari mulai ke arah Utara; ada yang bernama saat matahari; saat gerhana bulan atau gerhanan matahari; juga waktu yang baik yaitu ketika matahari berada di khatulistiwa (*Wisukala*); sesuatu barang disedekahkan pada waktu itu, bukan alam kepalang pahalanya.

Dari uraian Sloka diatas dapat disimpulkan bahwa waktu yang baik melakukan *Dana Punia* adalah:

- a. *Uttarayana*: Saat matahari berada di Utara Khatulistiwa (tepatnya saat purnama dan tilem).
- b. *Wisukala*: Saat matahari tepat berada di khatulistiwa (tepatnya purnama dan tilem)
- c. *Daksinayana*: Saat matahari berada di Selatan khatulistiwa (tepatnya Purnama dan Tilem).
- d. Saat gerhana matahari dan bulan.

SIMPULAN

Dana punia merupakan salah satu jalan untuk *beryadnya* yang dilakukan dengan cara memberi sesuatu yang dapat

berupa uang maupun ilmu pengetahuan. *Dana punia* berdasarkan kualitasnya dibagi menjadi *uttamadana* (dengan rasa hormat) , *madhyadana* (tidak dengan keinginan sendiri) , *nistadana* (dengan rasa marah). *Dana punia* sebaiknya diberikan dengan rasa tulus ikhlas tanpa pamrih. *Dana punia* ini berfungsi untuk menambah rasa kepedulian umat kepada antar sesama. *Dana Punia* yang terpenting dari sebuah sedekah adalah kualitas pemberian yang diberikan. Sedekah atau berdana *punia* sesungguhnya bukan dilihat dari besar dan kecilnya jumlah yang di sedekahkan melainkan dilihat dari niat si penyedekah. *Dana punia* merupakan sebuah ungkapan rasa syukur kita sebagai umat manusia untuk saling berbagi kepada sesama mengingat ajaran agama Hindu yang berbunyi “*vasudhaiva kutumbakam*” yakni kita semua bersaudara. Persaudaraan ini dibentuk karena manusia sama-sama berasal dari satu sumber yakni *Brahman* atau Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran tersebut tentunya mengajarkan kita bagaimana kita sebagai keluarga harus saling tolong menolong agar tercipta kehidupan beragama yang harmonis dan tentram.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Kabardewata. (2016). Jenis-Jenis dan Manfaat Dana Punia Menurut Hindu-Bali.
- Dwiana, Agus. Keutamaan Dana Punia di Zaman Kali.
- Hinduisme. (2016). Hindu: 3 Kualitas Sedekah (*Dana Punia*).
- Juru Sapuh. Tentang Dana Punia.
- Sumantra, I Nengah. (2023). Ajaran Kitab Slokantara dan Kehidupan Beragama

<https://google.co.id/books/edition/Ajaran-Kitab-Slokantara-dan-Kehidupan-Be/DXBEEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=dana+punia&pg=PA18&printsec=frontcover>. Diakses pada 17 Agustus 2024

Putra, I. W. S. (2020). Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 114-125.

Triguritno, Jarot. (2021). Dana Punia dan Implementasinya dalam Agama Hindu [DanaPuniazdan Implementasinya Dalam Agama Hindu | Kintamani.id](#). Diakses pada 16 Agustus 2024

The World Health Report 2001: Mental Disorders affect one in four people.

Vidia Diana, Kesehatan Mental. Indonesia: Duta Media Publishing, 2019.

Vyasa, Krishna Dwaipayana. The Mahabharata of Krishna-Dwaipayana Vyasa (Shanti Parva). Translated by Kisari Mohan Ganguli. E-book, Sacred Texts, 1883–1896. Accessed at sacred-texts.com.

Wididana, I. M. (2018). Kerja Tanpa Pamrih dalam Agama Hindu. Denpasar: Dharma Press.

Yanti, P., Sutana, I. G., & Yasa, N. (2022). Peran Leluhur dalam Kehidupan Umat Hindu.